

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi merupakan tindakan pembedahan dengan membuka bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh biasanya dilakukan dengan cara membuat sayatan, setelah itu bagian yang akan ditangani dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjaitan luka (Sjamsuhidayat, et al, 2010).

Tindakan pembedahan di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, hal tersebut ditunjukkan dengan data pembedahan pada tahun 2005 sebesar 51,59%, tahun 2006 sebesar 53,68% dan belum ditemukan data dari penelitian terbaru (Mustafa, 2010). Data Depkes RI (2009) sebanyak 180.000 pasien di Provinsi Jawa Tengah telah menjalani tindakan operasi, sedangkan di Kota Semarang didapatkan sekitar 20.000 pasien yang menjalani operasi.

Kondisi post operasi atau sesudah tindakan pembedahan dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien, diantaranya yaitu timbul rasa mual muntah dan nyeri (Raymond & Nielsen, 2001; Potter & Perry, 2005; Sofaer, 2003; Thomas & Kenneth, 2004). Nyeri post operasi merupakan suatu hal yang fisiologis, akan tetapi hal tersebut dapat menjadi keluhan paling sering dirasakan pada pasien sesudah tindakan operasi (Perry & Potter, 2006). Nyeri merupakan suatu persepsi yang sangat tidak menyenangkan tidak dapat dibagi dengan orang lain (Kozier & erb, 2010).

Mengontrol nyeri merupakan hal yang sangat penting bagi pasien untuk mengembalikan fungsi tubuh dan meningkatkan kenyamanan bagi pasien (Potter & Perry, 2012). Upaya untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi (Brunner & Suddarth, 2013). Tujuan dari penatalaksanaan nyeri post operasi yaitu agar rasa sakit dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pasien dapat berkurang dengan efek samping yang seminimal mungkin. Secara farmakologis dapat diberikan obat-obatan analgesik. Penatalaksanaan non-farmakologi meliputi relaksasi imajinasi terpimpin, aromaterapi, distraksi, terapi musik, masase, pemberian sensasi hangat dan dingin (Potter & Perry, 2010). Terapi nonfarmakologis yang digunakan adalah terapi relaksasi benson dan aromaterapi.

Teknik relaksasi benson dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, insomnia, dan kecemasan. Relaksasi benson merupakan penggabungan dari teknik relaksasi dengan keyakinan yang dianut oleh klien, aktifitas saraf simpatis akan terhambat dan dapat menurunkan konsumsi oksigen pada tubuh. Otot dalam tubuh menjadi relaks sehingga dapat menimbulkan perasaan yang tenang dan nyaman (Kushariyadi, 2011). Relaksasi benson cara kerjanya berfokus pada ungkapan tertentu yang diucapkan secara berulang dengan menggunakan ritme teratur serta sikap tenang. Ungkapan yang digunakan dapat berupa nama Tuhan atau kata-kata yang mempunyai makna menenangkan (Solehati & Kosasih, 2015).

Aromaterapi juga dapat digunakan untuk mengatasi nyeri. Aromaterapi merupakan salah satu terapi dengan menggunakan minyak atau wangi-

wangian dari suatu tumbuhan. Salah satu tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai aromaterapi yaitu bunga mawar. Mekanisme aromaterapi dalam tubuh dapat berlangsung melalui sirkulasi tubuh dan sistem penciuman (Sharma, 2009). Pada saat aromaterapi mawar dihirup, molekul yang menguap membawa unsur aromatic dapat merangsang memori dan respon emosional dapat membuat perasaan tenang dan rileks serta dapat memperlancar aliran darah (Ridho, 2015). *Linalool* merupakan salah satu zat yang terkandung dalam *essensial oil rose* yang berguna untuk menstabilkan sistem saraf yang dapat menimbulkan efek tenang (Wong, 2010).

Menurut Mahdavi et al. (2013), relaksasi benson dapat mengurangi stress dan kecemasan pada pasien hemodialisa. Selain itu, Solehati T, et al (2015) juga membuktikan bahwa relaksasi benson dapat mengurangi nyeri pada pasien paska operasi cesar. Pada penelitian Apriyanti YP, et al (2017) juga membuktikan aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri dan peningkatan beta-endorphin pada ibu pasca caesar. Selain itu Ardela M, et al (2017) juga membuktikan relaksasi nafas dalam dan relaksasi aromaterapi bunga mawar efektif dalam penurunan nyeri pada remaja yang mengalami dysmenorrhea primer.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSI Sultan Agung Semarang dari catatan medical record dalam 3 bulan terakhir pada bulan Juni-Agustus 2018, di ruang baitussalam 2 di dapatkan jumlah pasien post operasi yaitu 373. Dengan rata-rata dalam satu bulan yaitu 124. Berdasarkan wawancara dengan perawat mereka tidak melakukan tindakan ini, karena

penggunaan tindakan non farmakologi tidak memberikan efek kerja yang lebih cepat dari pada menggunakan analgesik.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh teknik relaksasi benson dan aromaterapi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :
Apakah ada pengaruh teknik relaksasi benson dan aromaterapi mawar terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh teknik relaksasi Benson dan aromaterapi mawar terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui intensitas nyeri sebelum diberikan teknik relaksasi Benson dan aromaterapi mawar pada pasien post operasi.
- b. Mengetahui intensitas nyeri sesudah diberikan teknik relaksasi Benson dan aromaterapi mawar pada pasien post operasi.
- c. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi Benson dan aromaterapi mawar pada pasien post operasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien

Dapat menjadi pengetahuan baru untuk pasien dalam menangani nyeri menggunakan teknik non farmakologis.

2. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan pedoman mengenai penanganan nyeri.

3. Bagi lokasi penelitian

Dapat digunakan untuk peningkatan pelayanan kesehatan tentang pemberian terapi non farmakologis untuk mengurangi intensitas nyeri.

4. Bagi penulis

Untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian tentang pengaruh teknik relaksasi Benson dan aromaterapi mawar terhadap intensitas nyeri